BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional karena menyangkut kebutuhan akan pangan, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian. Salah satu sub sektor yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai upaya penumbuhan perekonomian daerah maupun nasional, karena mempunyai pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan dan kesejahteraan petani adalah subsektor hortikultura. Sub sektor hortikultura (BPS, 2017).

Pada tahun 2010, volume jeruk yang diimpor Indonesia mencapai 204.148 ton, sedangkan volume jeruk yang diekspor hanya 1.400 ton dengan produksi normal mencapai 1.937.773 ton (BPS, 2011). Mutu buah merupakan hal penting terutama untuk pemasaran luar negeri. Secara visual, mutu jeruk lokal masih tergolong rendah karena kulit buah umumnya berwarna hijau kekuningan dan tidak seragam walaupun telah matang (Ladaniya, 2008). Menurut Poerwanto dan Susila (2014) kulit buah jeruk yang berwarna jingga mempunyai daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kulit buah yang berwarna hijau.

Tabel 1.1 Kabupaten Sentra Produksi Jeruk Siam/Keprok di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Kabupaten	Produksi (ton)	Share ke provinsi (%)	Share komulatif (%)
Banyuwangi	**205.685**	**42,82**	**42,82**
Jember	131.855	27,45	70,26
Malang	66.460	13,83	84,1
Pasuruan	19.286	4,01	88,11
Lumajang	19.055	3,97	92,08
lainnya	38.055	7,92	100
Jawa Timur	480.396	100	

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2016

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi jeruk siam terbesar di Indonesia pada Tahun 2015. Sebaran produksi jeruk siam/keprok terbesar di Jawa Timur terdapat di 5 Kabupaten (Gambar 1.1). Kabupaten dengan produksi jeruk siam/keprok terbanyak adalah Kabupaten Banyuwangi dengan produksi 205.685 ton atau 42,82% dari total produksi Provinsi Jawa Timur, disusul Kabupaten Jember dengan produksi sebesar 131.855 ton (27,45%), Kabupaten Malang 66.460 ton (13,83%), Kabupaten Pasuruan 19.286 ton (4,01%), dan Kabupaten Lumajang 19.055 ton (3,97%). Sedangkan sisanya sebesar 7,92% (38.055 ton) merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi jeruk siam/keprok di Timur dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Gambar 1.1.

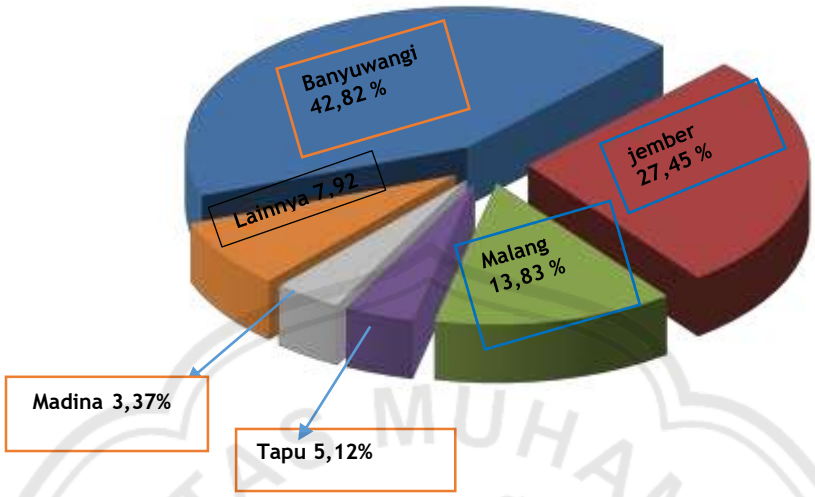

Gambar 1.1.
Kontribusi Produksi Jeruk Siam/Keprok di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Salah satu subsektor pertanian yang dapat mendukung perekonomian di Kabupaten Banyuwangi adalah subsektor hortikultura. Komoditas hortikultura yang banyak diusahakan di Banyuwangi adalah Komoditas Hortikultura Buah- Buahan dan Sayur-Sayuran. Kedua komoditas tersebut mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas produk hortikultura buah-buahan selama lima tahun terakhir mengalami fluktuatif dengan rata-rata luas panen sebesar 31.270,36 ha, rata-rata produksi sebesar 498.619,48 ton, dan rata-rata produktivitas sebesar 174,41 kw/ha. Peningkatan luas panen yang cukup signifikan terjadi pada periode tahun 2013-2014 yaitu sebesar 22,03%. Sedangkan peningkatan produksi serta peningkatan produktivitas yang cukup signifikan terjadi pada periode tahun 2010- 2011 yaitu masing-masing sebesar 59,59% dan 67,72%.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Hortikultura Buah- Buahan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	2010	50.022,30	352.118,7	70,39
2	2011	25.769,75	561.930,97	218,06
3	2012	23.636,82	418.082,1	176,88
4	2013	24.938,21	497.640,42	199,31
5	2014	31.984,74	663.325,2	207,39
Rata-rata		31.270,36	498.619,48	174,41

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2011-2015.

Tabel 1.3 Produksi Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Banyuwangi, 2016-2019

No	jenis tanaman	2016	2017	2018	2019
1	Alpukat	785,7	3.155,3	1.393,5	1.189,4
2	Anggur	1,5	28,5	0,2	5,2
3	Apel	0	0	0	0
4	Belimbing	723,4	739,9	509,4	237,6
5	Duku/Langsat/Kokosan	637	369,9	354	182,5
6	Durian	2.531,7	4.255,8	5.242,8	2.279,5
7	Jambu Air	418	246,4	461,6	546,3
8	Jambu Biji	1.858,4	1.659,5	2.980,6	2.405
9	Jengkol	0	0	0	59,4
10	Jeruk Besar	195,6	307,9	620,8	83
11	**Jeruk Siam / Keprok**	**546.949,8**	**539.157,3**	**455.303,9**	**348.526**
12	Mangga	39.273,1	42.533,5	35.386,3	14.022,2
13	Manggis	3.267,4	1.322,9	11.829,9	1.435,2
14	Markisah/ Konyal	3	0,1	0,3	1,5
15	Mlinjo	226,8	143,5	52,2	57,6
16	Nangka/ Cempedak	11.369,4	2.928,4	3.647,6	2.147,4
17	Nanas	11,9	13,4	20	5,9
18	Papaya	1.4567	18.651,11	17.822,2	7.052,2
19	Petai	820,3	409,5	600,8	450,5
20	Pisang	165.323,4	178.441,5	158.912,3	99.432,6
21	Rambutan	14.078,3	6.481,6	12.488,2	4.646,5
22	Salak	2.300,3	2.361,7	2.554	1.923,2
23	Sawo	931,5	502,6	2.23,2	186,8
24	Sirsak	445,6	883,6	612,5	329,4
25	Sukun	674,6	601,3	379,2	529,4
	jumlah	807.393,7	805.195,21	711.395,5	487.734,3

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017-2020.

Pada tabel 1.3. produksi jeruk siam terbesar terdapat pada tahun 2016 dengan jumlah 546.949,8 dan mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya.

Menurut data BPS (2016) bahwa komoditas jeruk yang dijadikan unggulan adalah jenis jeruk siam. Jeruk siam ini memiliki rasa manis dengan sedikit kombinasi asam, sehingga memberikan sensasi rasa segar yang tidak dimiliki jeruk lain misalnya rasa jeruk impor yang hanya didominasi oleh rasa manis. Jeruk lokal Banyuwangi memiliki kandungan air yang relatif lebih banyak daripada jeruk lain, misalnya jeruk ponkam atau jeruk impor. Harga jeruk lokal Banyuwangi jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan jeruk impor yang berkisar Rp 10.000 – Rp 14.000 per kg, sedangkan harga jeruk impor mencapai Rp 20.000 hingga Rp 25 .000 per kg.

Komoditas hortikultura sudah dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru yang ada di dalam sektor pertanian, karena memiliki potensi pasar yang cukup tinggi. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura di dalam negeri diperkirakan akan terus meningkat. Komoditas hortikultura buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam hal pemenuhan gizi masyarakat dan potensi ekonomi di suatu wilayah. (BPS, 2017).

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Jeruk sangat diminati masyarakat yang dikonsumsi dalam bentuk segar dengan harganya yang relatif terjangkau serta memiliki daya simpan yang cukup lama. Tingkat total konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2016 menempati urutan ketiga setelah pisang dan rambutan dengan tingkat konsumsi sebanyak 3,60 kg per kapita per tahun. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 24,16 persen dari tahun sebelumnya dengan tingkat konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 2,73

kg per kapita per tahun. Seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap jeruk, sehingga produksi jeruk akan mengalami peningkatan (BPS, 2017)

Jeruk siam merupakan buah yang potensial untuk dikembangkan sebagai upaya pemenuhan permintaan konsumen. Sekitar 70% sampai 80% jenis jeruk yang dikembangkan petani Indonesia merupakan jeruk siam (Dimyati, 2015). Jeruk siam digemari karena memiliki rasa yang manis dan mengandung vitamin C yang cukup tinggi. Jeruk siam memiliki permukaan kulit yang halus dan mengkilap

Seperti halnya dengan hortikultura buah-buahan, hortikultura sayur-sayuran juga mempunyai produksi yang cukup besar. Hortikultura sayur-sayuran di Banyuwangi mempunyai jumlah produksi yang cukup tinggi, sehingga mempunyai komoditas hortikultura sayur-sayuran yang berpotensi untuk dikembangkan. Berikut adalah data perkembangan produksi hortikultura sayur-sayuran di Kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2014.

Tabel 1.4 Produksi, dan Produktivitas Hortikultura Buah- Buahan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018-2019

Kecamatan	**manggis**		**semangka**		**pisang**		**jeruk siam**	
	2018	**2019**	**2018**	**2019**	**2018**	**2019**	**2018**	**2019**
(1)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)
010 Pesanggaran	0	6	0	11	0	26	0	149
011 Siliragung	9	4	0	0	122	113	734	725
020 Bangorejo	**0**	**0**	**0**	**4**	**0**	**65**	**3 588**	**3 041**
030 Purwoharjo	0	0	102,5	121	0	0	101 477	3 054
040 Tegaldlimo	0	0	19	19	0	14	0	1 219
050 Muncar	0	0	16	16	0	42	0	243
060 Cluring	0	10	6	9	0	68	0	285
070 Gambiran	0	0	0	9	0	12	0	13
071 Tegalsari	676	1 378	19	26	133 830	133 845	788	804
080 Glenmore	0	0	0	0	0	0	-	0
090 Kalibaru	0	0	0	0	0	0	13	14
100 Genteng	709	709	0	0	24 116	24 116	3 133	3 133
110 Srono	71	71	350	350	0	0	0	0
120 Rogojampi	0	0	3	2	0	0	0	0
121 Blimbingsari	0	0	0	1	0	0	0	0
130 Kabat	0	0	0	0	0	0	0	0
140 Singojuruh	0	0	0	0	0	0	0	0
150 Sempu	480	480	0	0	236	236	0	0
160 Songgon	0	0	6	6	0	0	0	0
170 Glagah	0	0	3,5	4	0	0	0	0
171 Licin	0	0	6	6	0	0	0	0
180 Banyuwangi	0	0	7	7	0	0	0	0
190 Giri	0	0	2	2	12,5	13	0	0
200 Kalipuro	282	282	0	0	1 224	1 224	0	0
210 Wongsorejo	0	4	0	0	0	72	0	0
Banyuwangi	2 227	2 944	434	592	159 528	159 846	109 733	12 680

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017-2019

Kecamatan Bangorejo salah satu kecamatan yang memiliki potensi hortikultura di Kabupaten Banyuwangi, hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta

mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan ini mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, namun pada 2017 produksi mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldlimo. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 catur wulan ke 3 tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo banyak yang dibongkar dan di tanamani dengan pohon yang baru lagi.

Dapat dilihat dari tabel produksi buah-buahan menurut data BPS tahun 2015 sampai dengan 2017 di Kecamatan Bangorejo menunjukan bahwa produksi buah jeruk siam mengalami penurunan (Tabel 1.5)

Tabel 1.5. Produksi Tanaman Jeruk di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015-2017

Desa	2015	2016	2017	Rata-rata
Sukorejo	5.868,6	576,8	300	2248,467
	-	(-90,17)	(-94.89)	(-92,53)
Ringintelu	1.643,2	516,8	300	820
	-	(-68,55)	(-259,91)	(-164,23)
Sambirejo	1.323,2	513,1	300	712,1
	-	(-61,22)	(-199,42)	(-130,32)
Sambimulyo	1.853,5	582,4	250	895,3
	-	(-68,55)	(-275,33)	(-171,95)
Temurejo	2.910,9	600	300	1270,3
	-	(-79,39)	(-435,15)	(-257,27)
Bangorejo	**1.970,1**	**580,4**	**250**	**933,5**
	-	(-70,54)	(-269,36)	(-183,45)
Kebondalem	7.554,5	600	250	2801,5
	-	(-92,06)	(-1.217,42)	(-654,74)
Jumlah	23.124	3.969,5	1.950	9.681,167
Pertumbuhan (%)	-	(-0,83)	(-1,00)	(-0,92)

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2016 -2018.

Kecamatan Bangorejo salah satu yang memiliki potensi hortikultura yang berlimpah di Kabupaten Banyuwangi, hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan

(tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan Bangorejo mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, sedangkan pada 2017 produksi Kecamatan Bangorejo mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldlimo. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dibongkar dan tanamani dengan pohon yang baru lagi. Produksi buah-buahan menurut kecamatan tahun 2015 sampai dengan 2017 di Kabupaten Banyuwangi.

Berdasar Tabel 1.5 diketahui bahwa produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dari mengalami penurunan, dari 1.970,1 ton/ha pada tahun 2015 sebesar sedangkan pada tahun 2016 jumlah produksi jeruk siam sebanyak 580,4 dan jumlah produksi jeruk siam pada tahun 2017 sebanyak 250. Dari jumlah produksi setiap tahun dapat di ketahui bahwa Desa Kebondalem merupakan desa dengan produksi tertinggi dibandingkan desa lainnya, sedangkan desa dengan produksi terendah adalah Desa Sambirejo.

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa yang memproduksi tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo. Meskipun luas lahan yang ditanami jeruk siam tidak seluas Desa Bangorejo tapi untuk pertumbuhan produktivitasnya dari tahun 2015 sampai 2017 cenderung rendah penurunannya dibandingkan desa yang lainnya. Terbukti dari pertumbuhan produktivitas dari tahun 2015 ke tahun 2016 turun sebesar 61,22%, dan pada 2016 ke tahun 2017 turun sebesar 41,95%. Penurunan produktivitas

Desa Sambirejo ini lebih kecil dibandingkan dengan desa yang lainnya. Desa Sambirejo mayoritas penduduknya adalah petani jeruk siam, hal ini diperkuat dari data profil desa yang menyebutkan bahwa hampir sebagian lahan digunakan untuk lahan pertanian jeruk siam (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017).

Petani dalam upaya untuk memprroduksi jeruk siam tentunya dihadapkan pada masalah perkombinasian penggunaan input seperti lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, dan obat-obatan. Para petani tentunya berupaya agar mendapat hasil produksi jeruk siam yang tinggi (*optimal)* dalam usahanya. Penggunaan faktor produksi yang berbeda-beda tntunya juga akan mempengaruhi hasil panen yang akan didapat nantinya maka berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis Finansial Jeruk Siam di Kecamtan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi"

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana struktur biaya usahatani Jeruk siam di Kecamatan Bangorejo?
2. Apakah usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo secara finansial layak untuk diusahakan?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo terhadap perubahan input dan output?

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi bagaimana struktur biaya usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.
2. Mengidentifikasi apakah usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo secara finansial layak untuk diusahakan.

3. Mengidentifiasi tingkat sensitivitas usahtani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo terhadap perubahan input dan output.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan kepada Pemerintah Daerah dalam pengembangan usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usahatani jeruk siam mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pengetahuan khususnya dalam kajian kelayakan usahatani jeruk siam serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penlitian dengan tema sejenis.